

Islam Dan Manajemen Sumber Daya: Membangun Kesadaran Menjaga Lingkungan Perspektif Etika Islam

Bachrul Ulum¹, Nanda Hidayan Sono²

¹STIS Nurul Qarnain Jember, ²Universitas Ibrahimy Situbondo

¹*bachrul.ulum@stisnq.ac.id*, ²*nandahidayan@gmail.com*

ABSTRACT

Allah bestows on humans two gifts, namely the wealth that is within him and the wealth that is within him. Man was given the command by Allah to own the earth because he has the power (caliph) to have a choice in dealing with the objects on it. The method used in this research is a literature review with a descriptive analysis approach. God has given abundance to the earth and handed it over to humans to be developed appropriately and beneficially. The efficiency of nature depends greatly on the use of the imaginative power that exists in humans. In this way, humans must work tirelessly, controlling the abundance that God gives them. It is haram for a Muslim not to work, even though he can. There are many fixed resources that can be monitored by humans. Starting from land, water, plants, mines, and even animals Everything is nature channeling its wealth to humans. However, humans must remember that the true owner of this abundance is Allah SWT. In this way, in dealing with these normal assets, humans must agree to the rules that have been established by Allah in His Shari'a. Sharia requires that nature not be damaged or its benefits squandered. All activities that can disturb the balance of nature are completely prohibited by the Shari'a.

Keywords: Resource Management, Islam, Wealth

ABSTRAK

Allah menganugerahkan kepada manusia dua anugerah, yaitu harta yang ada dalam dirinya dan harta yang ada di dalam dirinya. Manusia diberi perintah oleh Allah untuk memiliki bumi karena ia mempunyai kekuasaan (khalifah) untuk mempunyai pilihan dalam menangani benda-benda di dalamnya. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Tuhan yang telah memberikan kelimpahan di bumi dan dipasrahkan kepada manusia untuk dikembangkan secara tepat dan bermanfaat. Efisiensi alam sangat bergantung pada pemanfaatan daya imajinatif yang ada pada manusia. Dengan cara ini, manusia harus bekerja tanpa kenal lelah, mengontrol kelimpahan yang Tuhan berikan kepada mereka. Bagi seorang muslim haram hukumnya jika tidak bekerja padahal ia bisa bekerja. Ada banyak sumber daya tetap yang bisa diawasi oleh manusia. Mulai dari tanah, air, tumbuhan, tambang bahkan binatang. Semuanya adalah alam yang menyalurkan kekayaannya untuk manusia. Meskipun demikian, manusia harus ingat bahwa Pemilik sebenarnya dari kelimpahan ini adalah Allah SWT. Dengan cara ini, dalam menangani aset-aset normal ini, manusia harus menyetujui aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam syariat-Nya. Syariat menghendaki alam tidak dirusak atau manfaatnya

disia-siakan. Segala aktivitas yang dapat mengganggu keseimbangan alam sama sekali diingkari syariat.

Kata Kunci: *Manajemen Sumber Daya, Islam, Kekayaan*

PENDAHULUAN

Ketika Allah menurunkan Adam dan Hawa ke bumi, planet tersebut tidak dalam kondisi ‘kosong’ atau tidak layak huni. Allah telah mempersiapkannya untuk Adam supaya bumi dapat dikelola, sebagaimana Adam telah disiapkan untuk menjadi khalifah-Nya. Sebagai seorang khalifah dan manusia yang (masih) satu-satunya menempati bumi luas, Adam mencari cara agar ia tetap bertahan hidup di tengah kekayaan alam yang ia huni.

Barangkali Adam memahami kebijaksanaan dan keadilan dalam rencana Penciptanya. Meskipun Allah sedang ‘murka’ padanya akibat skandal *khuldi* yang menimpanya dengan Hawa, ternyata Allah menganugerahkannya tempat terbentang luas dengan berbagai potensi alam yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu, Allah juga melengkapinya kemampuan untuk dapat mengelola dunia ‘pengasingannya’. Adam mengerti bahwa dirinya telah diangkat sebagai khalifah. Ialah pengganti Allah yang menguasai bumi. Ia harus mampu mengelola bumi luas yang ia huni. Adam tidak diam atau menunggu Allah memanggilnya kembali ke surga.

Tentu, kehidupannya di bumi tidak akan sama ketika ia dan istrinya berada di surga. Jika di surga segala kebutuhannya telah terpenuhi tanpa harus bersusah payah melakukan aktifitas apapun, beda halnya ketika berada di bumi. Adam dapat memahami bahwa untuk memenuhi kebutuhannya di bumi, ia harus beraktifitas mengelola apapun yang terhampar di sekitarnya. Adam tidak ingin menjadi semut yang mati dalam tumpukan gula.

Apa yang dilakukan oleh Adam, secara turun temurun juga dilakukan oleh anak cucunya. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Penghuni bumi makin banyak dan mereka semua memiliki hasrat untuk mengelola potensi kekayaan alam di bumi dengan cara masing-masing. Pengelolaan sumber daya alam tersebut disesuaikan dengan kreatifitas dan imajinasi akal manusia (sumber daya manusia) yang dimiliki. Mereka yang kreatif mengelolanya dengan baik akan berhasil, sedangkan mereka yang tidak mampu akan tertinggal.

Namun demikian, yang harus dipahami adalah bahwa pemilik hakiki dari sumber daya tersebut (alam [SDA] dan akal [SDM]) adalah Tuhan Semesta Alam, Allah SWT. Pemilik hakiki memiliki kekuasaan absolut untuk mengatur jalannya aktifitas pengelolaan dua sumber daya yang telah diberikan kepada manusia sebagai ‘pemilik sementara’. Aturan main tentang pengelolaan sumber daya tersebut termaktub dalam kitab suci yang dititipkan Allah kepada para Nabi untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pemilik sementara mesti patuh kepada aturan yang ditetapkan oleh Pemilik Sebenarnya. Kepatuhan tersebut merupakan bentuk ibadah di mana itu merupakan tujuan hidup manusia diciptakan (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Dalam islam, al-Qur’an merupakan kitab suci yang menuntun umat muslim untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nabi yang membawanya beserta Sunnah adalah teladan yang mesti dianut. Umat muslim yang bahagian di dunia dan akhirat adalah mereka yang berpegang teguh pada keduanya. Umat muslim yang berada dalam jalur al-Qur’an dan Sunnah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya akan mencapai tujuan, yaitu kebahagiaan dunia, pun akhirat.

Dalam diskursus kali ini, Makalah ini hendak berbicara tentang sumber daya manusia dan alam serta bagaimana mengelolanya menurut ajaran Islam. Pembahasan ini penting untuk diketengahkan sebab sumber daya adalah modal awal yang dimiliki manusia dalam melakukan aktifitas pemenuhan kebutuhannya untuk bahagia mengarungi kehidupan di muka bumi. Islam menetapkan aturan-aturan tertentu yang tercermin dalam kitab suci dan tradisi nabi yang mesti diketahui oleh umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research). Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan dari berbagai sumber kitab-kitab klasik dan buku-buku yang relevan dengan kajian di atas yang telah diringkas dan dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia

Dalam diri manusia mengalir darah *khalifah*. Ia merupakan mandataris Tuhan di muka bumi. Berkenaan dengan ini, Allah swt (Shihab, 2001). Berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata ‘mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Menurut as-Suyuti, jauh sebelum manusia diciptakan, bumi dan seisinya telah diciptakan terlebih dahulu oleh Allah swt. Yang diberi kesempatan menghuni pertama kali adalah bangsa jin. Ternyata, bangsa jin tidak mampu menerima mandat Allah. Bumi yang dititipkan oleh-Nya agar dijaga jangan sampai rusak, ternyata dirusak dan bangsa mereka sering bertempur menumpahkan darah. Murka dengan perilaku bangsa jin, Allah mengutus para malaikat untuk menghukum mereka dan ‘mengasingkannya’ ke pulau terpencil di tengah lautan. Ketika Allah hendak menciptakan Adam, malaikat bertanya dengan nada protes kepada Allah, apakah akan menciptakan makhluk yang berbuat kerusakan di muka bumi dan sering berperang (Suyuti, tt). Protes malaikat ini ternyata dijawab diplomatis oleh Allah sementara Adam tetap diciptakan oleh-Nya.

Dalam ayat yang berbeda, Allah berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan (hari kiamat).” (QS. Shad [38]: 26)

Jika kedua ayat di atas digabungkan pemahamannya, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang dianggap Allah mampu mengurus bumi, mengatur,

menjaga kelestarian, serta mengelolanya. Manusia memiliki daya yang dianugerahkan oleh Allah untuk itu. Agar tidak terulang, sejarah kelam yang kedua kalinya, yaitu sejarah bangsa jin yang tidak mampu menjaga dan mengolah bumi dengan baik, Allah mengutus para Nabi sebagai wakil yang mengajarkan keadilan dan memperingatkan kepada umat manusia agar tidak mengikuti hawa nafsunya sehingga bertindak semena-mena di atas bumi.

Adalah suatu hal yang mustahil jika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah tanpa dibekali potensi atau kemampuan (daya) untuk mengolah alam yang Dia titipkan kepadanya. Sifat kebijaksanaan Tuhan tidak menghendaki itu. Allah telah memberikan kekuatan atau potensi kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya bertahan hidup dengan kreatif di muka bumi. Persoalannya sekarang, apakah anugerah daya tersebut mau diolah dan digunakan dengan baik oleh manusia atau tidak. Jika anugerah daya khalifah itu ia gunakan dengan baik, tentu ia akan mampu bertahan hidup di muka bumi ini dengan bahagia.

Bagaimana menggunakan daya itu? Jawabannya adalah dengan bekerja. Khalifah adalah seorang pemimpin dan pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menunaikan tanggung jawabnya. Dengan bekerja, manusia menunaikan tanggung jawab dirinya sebagai manusia. Jika dia punya keluarga, maka dia menunaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga. Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja, menggunakan daya khalifah yang dianugerahkan kepadanya.

Islam meyakini ada dua 'kehidupan' yang diciptakan oleh Allah kepada manusia, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Bagi al-Ghazali, dalam menghadapi dua dunia ini, manusia ada tiga macam. *Pertama*, manusia yang hanya sibuk dengan kehidupan dunia. *Kedua*, manusia yang hanya sibuk dengan urusan akhirat. *Ketiga*, manusia yang sibuk dalam urusan dunia untuk sebagai bekal kehidupannya di akhirat (al-Ghazali, 1967). Golongan pertama adalah orang yang terlena dengan kehidupan duniawi. Ketika di atas bumi mereka bekerja dalam rangka mencari kebahagiaan bendawi semata. Al-Ghazali menyebut golongan ini sebagai golongan yang binasa (*halikin*). Sementara golongan yang kedua menyibukkan dirinya di atas bumi dengan kehidupan yang akan ia jalani nanti tanpa menghiraukan kenikmatan bendawi yang ada di sekelilingnya. Golongan ini adalah golongan yang beruntung (*faizin*). Sementara golongan ketiga adalah golongan yang stabil dan seimbang sehingga golongan ini disebut al-Ghazali sebagai golongan

yang menepati kebenaran (*mutashaddiqin*). Bagi golongan ini, kehidupan dunia adalah anugerah Allah yang mesti disyukuri. Kehidupan dunia merupakan ladang yang buahnya nanti yang dipanen pada kehidupan berikutnya. Dalam bekerja, golongan ini memiliki motivasi agama, sehingga pekerjaan duniawi yang dilakukannya memiliki nilai ikhrawi ibadah.

Bagi umat muslim, bekerja merupakan pencarian akan karunia kekayaan alam Allah di muka bumi, Allah swt. Berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَا تَفْصِيلًا

“Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (QS. Al-Isra’ [17]: 12)

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (QS. An-Naba’ [78]: 10-11)

Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari penghidupan di waktu siang, kaum muqtashidin menggunakan waktu itu untuk betul-betul bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup material. Sementara malam adalah waktu yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Sekelas para Nabi yang sudah dijamin kebahagiaannya oleh Allah dunia akhirat, tetap melewati proses untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Mereka juga bekerja sebagaimana manusia biasa. Nabi Daud misalnya, dalam sebuah riwayat, beliau tidak mau makan kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، حَدَّثَنَا أَبُو
هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ
يَدِهِ

Dikisahkan, Daud adalah Nabi dan raja. Semenjak masih muda telah menyertai tentara Bani Israil di bawah pimpinan Thalut melawan pasukan bangsa Palestina yang dipimpin Jalut (*Goliath*). Nabi Daud-lah yang membunuh Jalut, sehingga dipuji sebagai pahlawan perang. Setelah Raja Thalut meninggal, Nabi Daud menggantikannya sebagai

raja. Allah swt mengangkat Daud sebagai nabi dan rasul-Nya. Kepadanyalah diturunkan kitab Zabur. Beliau memiliki sejumlah mukjizat, seperti suara yang merdu, kecerdasan akal, mengerti bahasa burung dan melembutkan besi (Jabbar, 1967).

Dengan diberi daya berupa mukjizat melembutkan besi dengan tangannya sendiri tanpa menggunakan api serta alat apapun, Daud bekerja membuat baju besi yang kemudia ia jual kepada para tentara Bani Israel. Menurut riwayat dari Ibnu Syaudzab, satu baju besi dijual dengan harga 6000 dirham (Katsir,).

Dengan pernyataan yang tegas, Nabi Muhammad saw. Bersabda,

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada ia makan makanan itu dari hasil jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari)

Menurut al-Manawi hadits di atas mengancam manusia yang tidak mau bekerja, mengaku sebagai sufi hanya sebagai alasan untuk tidak bekerja, mengaku sufi padahal ia tidak punya keterampilan yang bisa dijadikan contoh. Maka, lanjutnya, barang siapa yang tidak bisa dimanfaatkan keterampilannya sedangkan ia hidup dengan mengambil manfaat dari orang lain dan mengurangi jatah hidup mereka, maka mereka ini adalah manusia yang tidak ada gunanya dalam hidup ini kecuali mengeruhkan air muka dan mempermahal harga barang (al-Manawi,).

Dengan bekerja, seseorang akan mendapatkan manfaat bagi dirinya. Jika dia bekerja untuk orang lain, maka ia juga memberi manfaat kepada orang lain. Dengan bekerja, seseorang selamat dari pengangguran dan meminta-minta, di mana Islam membencinya. Maka dari itulah, Yusuf al-Qardhawi berkesimpulan, bahwa bekerja dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarka bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan mengkhususkan waktu untuk beribadah atau bertawakkal kepada Allah Swt (al-Qardhawi, 2006).

Tawakkal (pasrah kepada Allah) bukanlah alasan yang memperbolehkan seseorang untuk tidak bekerja. Memang, Allahlah yang memberi rezeki dan menentukannya. Akan tetapi, di samping itu Allah juga menentukan agar manusia bekerja untuk mendapatkannya. Anjuran untuk bertawakkal sama sekali tidak bertentangan dengan kewajiban bekerja. Tentang tawakkal dan bekerja ini, terdapat

riwayat menarik dari sayyidina Umar bin Khattab ra. Suatu ketika, beliau berjalan melintasi sekelompok orang-orang yang sedang santai. Umar bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka lakukan. Mereka menjawab bahwa mereka sedang bertawakkal. Mendengar jawaban orang-orang ini, Umar berang. Ia lantas berkata, “kamu bukanlah orang yang bertawakkal, melainkan menggantungkan nasib kepada orang lain. Orang yang bertawakkal dengan sebenarnya adalah orang yang menaburkan benih di tanah lalu menyerahkan keberuntungannya kepada Allah. (al-Shagir,). Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya agar bekerja memenuhi kebutuhan hidup misalnya dengan perdagangan, pertanian, industri, dan lain sebagainya dengan tetap mengingat bahwa apapun yang ia dapatkan dari usahanya itu adalah pemberian dari Allah swt (Al-khayyath, 2000).

Sumber Daya Alam

Alam luas yang diciptakan oleh Allah ini memiliki sumber daya yang kaya. Seisinya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Manusialah yang berhak mengelola sumber daya alam tersebut karena makhluk inilah yang memiliki kemampuan atau daya untuk mengelolanya.

Al-Qur'an mengingatkan manusia akan kekayaan sumber daya alam dalam berbagai ayat dan surat. Dalam surah al-Nahl, Allah menyebut kekayaan alam berupa hewan yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Allah swt berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. Al-Nahl [16]: 5)

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (QS. Al-Nah [16]: 66)

Bagi manusia, hewan juga menjadi sumber penghidupan mereka. Misalnya hewan ternak, manusia menternakkannya hingga beranak pinak. Ternak tersebut diambil kulit, daging, telur, atau susunya, dan dimanfaatkan.

Allah juga menerangkan kekayaan alam berupa air, tanah dan tumbuh-tumbuhan.

Ia berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ يُنْزِلُ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“*Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Nahl [16]: 10-11)

Dalam ayat lain, Allah menyebutkan anugerah-Nya kepada manusia berupa kekayaan laut dan tambang, Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“*Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*” (QS. Al-Nahl [16]: 14)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya*

Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa” (QS. Al-Hadid [57]: 25)

Angin, matahari dan bulan juga menjadi kekayaan alam yang ditundukkan oleh Allah kepada manusia.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angina itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami bangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-A’raf [7]: 57)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (QS. Ibrahim [14]: 33)

Namun demikian, meskipun semua kekayaan alam telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia, ia harus ingat bahwa pemilik sebenarnya dari alam itu adalah Allah swt.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ
“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 1)

Oleh karena itu, manusia harus patuh pada aturan main dalam mengelola kekayaan alam yang digariskan Allah swt. Tentu, yang harus dilakukan manusia adalah menjaga dan melestarikan sumber daya alam itu karena ia merupakan nikmat Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kerusakan atau kehancuran (al-Qardhawi,). Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf [7]: 56)

Menurut al-Qardhawi, kerusakan di muka bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Yang berbentuk materi bisa berupa sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, terlantarnya kekayaan dan terbuangnya manfaat. Sedangkan yang berbentuk spiritual misalnya tersebarnya kelaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, hilangnya nurani dan pikiran. Kedua jenis kerusakan ini tidak tentu tidak diridhai Allah. *Innallaha la yuhibbu al-mufsidin* (QS. al-Ma’idah [5]: 64)

Tindakan-tindakan seperti halnya menebang atau membakar hutan, menggunakan bom untuk mendapatkan ikan di lautan, eksploitasi besar-besaran, membiarkan manfaat alam menjadi sia-sia, dan lain sebagainya dilarang dalam Islam sebab itu dapat mengganggu keseimbangan alam. Tidak hanya itu, kerusakan moral pun dapat mengakibatkan alam menjadi tidak stabil.

Dalam hal ini, Nabi bersabda dengan tegas, “Barang siapa yang menebangi hutan secara liar, Allah akan menjerumuskan kepalanya ke dalam api neraka” (HR. Abu Daud pada bab Adab, no 5239). Mengapa Nabi melarangnya? Lantaran tindakan tersebut dapat merusak keseimbangan alam. Jadi, tindakan apapun yang dapat merusak keseimbangan alam masuk dalam larangan yang termaktub dalam hadits ini.

Nabi juga tidak ingin manfaat alam terbengkalai begitu saja, dibiarkan tidak produktif. Maka dari itulah, Nabi membawa syariat *ihya’ al-mawat*, menghidupkan tanah tak bertuan. Tanah tak bertuan ini dihidupkan dengan cara dikelola dan diambil manfaatnya.

KESIMPULAN

Sumber daya alam yang dapat dikelola oleh manusia sangatlah banyak. Mulai dari tanah, air, tetumbuhan, hewan, tambang, angin, bahkan matahari dan bulan. Semuanya adalah alam yang terhampar kekayaannya untuk manusia. Namun, manusia harus ingat bahwa pemilik hakiki kekayaan tersebut adalah Allah swt. Oleh karena itu, dalam aktifitasnya mengelola kekayaan alam tersebut, manusia mesti tetap mematuhi rambu-rambu yang telah digariskan oleh Allah dalam syariatnya. Syariat menghendaki agar

alam ini tidak dirusak atau disia-siakan manfaatnya. Setiap tindakan yang dapat mengacaukan keseimbangan alam sangat dilarang oleh syariat.

REFERENCE

- Anggoro, A., Rohmah, I. Y. A., Irawan, N. C., Utomo, P., Putra, R. B., Tubarad, Y. P., Zulianto, M., Susanto, D., Metris, D., Musthopa, A., Zunaidi, A., & Miranda, M. (2023). *Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi: Peluang dan Tantangan*. Pustaka Peradaban.
- Al-khayyath, A. A. (2000). *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Abdurrauf al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh Jami al-Shagir*, juz 2, h. 290, Mesir: al-Maktabah al-Tijariah Kubra, t.t.
- Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Qishas al-Anbiya'*, h. 485
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz 2, h. 58
- Faidh al-Qadir Syarh Jami al-Shagir*, juz 2, h. 290
- Jalaluddin as-Suyuti, *Ad-Durru al-Mantsur al-Ta'wil bi al-Ma'tsur*, juz 1, h. 65, Maktabah Syamilah.
- Quraish Shihab, *lentera hati*, 227.
- Shahih Bukhari*, juz 2, h. 730
- Shohib Abdul Jabbar, *Al-Musnad al-Maudu'I al-Jami' li al-Kutub al-Asyrah*, j. 20, h. 46, Maktabah Syamilah
- Yusuf al-Qardhawi. (2006). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zanul Arifin et. Al. h. 103, Jakarta: Gema Insani.
- Zunaidi, Arif (2022). The Contribution of Abu-Hamid al-Ghazali to Shaping Businesspeople's Personalities. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* Vol 18, No 1 (2022) DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7610>